

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika adalah subjek ideal yang mampu mengembangkan proses berfikir anak dimulai dari usia dini, usia pendidikan kelas awal (pendidikan dasar), pendidikan menengah, pendidikan lanjutan, bahkan sampai mereka berada di bangku perkuliahan. Hal ini diberikan agar siswa dapat mengetahui dan menggunakan prinsip matematika dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam hal perhitungan, pengerjaan soal, pemecahan masalah kehidupan di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Namun fakta menunjukkan, tidak sedikit siswa sekolah yang masih menganggap matematika adalah pelajaran yang membuat stress, bingung, menghabiskan waktu dan cenderung hanya menggunakan rumus-rumus yang tidak berguna dalam kehidupan.

Hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan hanya terfokus kepada hasil yang dicapai, namun bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pencapaian tujuan pembelajaran matematika maka guru harus mengupayakan agar semua siswa mengerti dan memahami materi yang diajarkan daripada harus mengejar target kurikulum tanpa dibarengi pemahaman materi. Guru harus menghilangkan persepsi siswa bahwa pelajaran matematika itu sulit dan mengusahakan agar siswa memiliki pengalaman bahwa belajar matematika itu mudah dan menyenangkan. Penciptaan suasana dan kondisi yang efektif dalam proses pembelajaran dibutuhkan faktor-faktor pendukung tertentu seperti lingkungan belajar, keahlian guru dalam mengajar, fasilitas dan sarana yang memadai serta adanya kerjasama antara guru dan peserta didik. Selain keadaan tersebut, dalam pembelajaran matematika yang ideal juga terdapat siswa yang aktif, kreatif, dan memiliki minat serta perhatian yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar dalam kelas tidak hanya sekedar mempelajari satu mata pelajaran saja. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari adalah matematika. Matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Hal itu disebabkan karena matematika digunakan dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Seperti yang disebutkan dalam tujuan pembelajaran matematika khususnya tingkat sekolah tingkat menengah atas, salah satunya adalah siswa dapat menerapkan dan menggunakan materi pembelajaran matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, matematika sangat penting untuk dipelajari. Namun, berdasarkan hasil observasi di SMAN Balung, kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sehingga tidaklah heran jika banyak siswa yang tidak suka atau bahkan “takut” ketika harus mempelajari matematika.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini aspek-aspek kemampuan matematika penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika, dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih baik.

Menurut Ruseffendi (2006:341) sebab soal-soal tipe pemecahan masalah diberikan kepada siswa ialah: (1) Dapat menimbulkan keingintahuan dan adanya motivasi, menumbuhkan sifat kreatif, (2) Disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan (berhitung dan lain-lain), disyaratkan adanya kemampuan untuk terampil membaca dan membuat pernyataan yang benar, (3) Dapat menimbulkan jawaban yang asli, baru, khas, dan beraneka ragam, dan dapat menambah pengetahuan baru, (4) Dapat meningkatkan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya, (5) Mengajak siswa memiliki prosedur pemecahan masalah, mampu membuat analisis dan sintesis, dan dituntut untuk membuat evaluasi terhadap pemecahannya, serta (6) Merupakan kegiatan yang penting bagi siswa

yang melibatkan bukan saja satu bidang studi tetapi (bila diperlukan) banyak bidang studi, merangsang siswa untuk menggunakan segala kemampuannya.

Hasil yang diperoleh peneliti pada saat observasi di SMA Negeri Balung, menyatakan bahwa siswa kelas X MIPA 2 memiliki kemampuan pemecahan masalah yang masih rendah, hal ini dilihat dari (1) tingkat pemahaman masalah 34,4%, (2) perencanaan penyelesaian masalah 21,875%, (3) penyelesaian masalah sesuai rencana 37,5%, dan (4) pengecekan kembali hasil penyelesaian 31,25%. Penyebab rendahnya kemampuan pemecahan di SMA Negeri Balung oleh beberapa faktor yaitu 1) guru masih menggunakan metode konvensional, 2) rendahnya minat siswa dalam pembelajaran matematika sehingga menghambat siswa dalam pemecahan masalah matematika, 3) Keterbatasan media serta sarana dan prasarana di sekolah sehingga guru kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan 4) pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum menerapkan metode atau strategi yang lain dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika pada siswa kelas X MIPA 2 di SMA Negeri Balung yang paling dominan yaitu guru dan metode pembelajaran. Guru kurang mampu dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa merasa jenuh dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika. Hal inilah yang membuat siswa untuk malas belajar matematika sehingga siswa kurang mampu dalam memecahkan suatu masalah dalam matematika. Jika guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan tinggi. Guru menghadapi kesulitan dalam mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik, dilain pihak siswa menghadapi kesulitan bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Berbagai kesulitan ini muncul antara lain karena mencari jawaban dipandang satu-satunya tujuan yang ingin dicapai. Karena hanya berfokus pada jawaban, anak seringkali salah dalam memilih teknik penyelesaian yang sesuai.

Alternatif tindakan yang ditawarkan berdasarkan akar penyebab masalah yang paling dominan yaitu metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif tindakan untuk meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu menggunakan metode *problem solving*.

Menurut Usman (2006) metode *problem solving* adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, baik secara individual maupun kelompok. *Problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir bagi peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran pada materi tertentu, sehingga menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Komariyah (2011) menunjukkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* model Polya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Dengan pembelajaran ini siswa lebih teliti dalam mengerjakan suatu soal, sehingga tingkat kesalahan dalam mengerjakan soal juga berkurang. Asikin (2008) menyimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* dibantu CD interaktif memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah mereka, kemampuan pemecahan masalah siswa yang bersekolah lebih baik daripada model yang mengikuti metode konvensional. Dan ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah di kalangan siswa kelas atas, menengah, dan bawah dalam pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran *problem solving* dikarenakan metode ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, yang berakibat pada hasil belajar siswa. Hamid (2013:140) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai siswa berupa kecakapan dari kegiatan belajar dibidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu dan dicatat pada setiap akhir semester di buku laporan yang sering disebut rapor. Sedangkan menurut Ekawarna (2013:78) bila ditinjau dari proses pengukurannya, hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur secara langsung dengan tes dan dapat dihitung hasilnya dengan angka. Hal ini berarti bahwa hasil belajar seseorang dapat diperoleh melalui perangkat tes dan dengan hasil tes dapat memberikan

informasi tentang seberapa jauh kemampuan penyerapan materi oleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan latarbelakang di atas, maka peneleitian ini diberi judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas X MIPA 2 di SMA Negeri Balung Jember.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri Balung Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri Balung Jember.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini.

1. *Problem Solving* merupakan sebuah metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi atau perorangan, maupun kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama.
2. Hasil belajar merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki siswa setelah pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan

evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1) peneliti, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengalaman berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang akan datang.
- 2) pendidik, sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving*.
- 3) peserta didik, memberikan sajian pembelajaran yang menarik sehingga tidak menganggap pelajaran matematika membosankan
- 4) sekolah yang diteliti, dapat memberikan masukan kualitas pembelajaran matematika yang bervariasi dan menarik di SMA Negeri Balung Jember.
- 5) mahasiswa pendidikan Matematika, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa khususnya pendidikan Matematika yang akan melakukan penelitian sebagai tambahan wawasan tentang penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar.